

Analisis Budaya Patriarki pada Film Layar Lebar Yuni

Fenika¹, Suzy Azeharie^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: fenika.915190105@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*

Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

Abstract

This research seeks to reveal the patriarchal cultural hegemony in Yuni's film. The film, which was released on December 9, 2021, uses Jaseng (Javanese Attack) dialogue with a duration of 122 minutes. The writer is interested in bringing up Yuni's film because in this film it depicts the culture of patriarchal hegemony. The purpose of this study is to determine the hegemony of patriarchal culture by using Tzvetan Todorov's narrative analysis which analyzes starting from the initial plot, the middle channel to the final plot. This study uses a qualitative approach with documentation techniques, namely collecting footage from Yuni's film and noting important parts of Yuni's film. In the initial flow it is described that the situation is still fine, the students go to school calmly without any problems. In the next scene, the middle plot is described, namely starting from an imbalance with the appearance of the first application to the third application from three different men to Yuni who does not want to get married and still wants to continue her education as high as possible. The final plot depicts Yuni running away from home and feeling free. This film depicts various forms of patriarchal hegemony, gender inequality and makes women subordinate compared to men who place women only as a means of reproduction. Men's will is considered much stronger, even women are seen as not having the right to voice their opinions.

Keywords: narrative analysis, patriarchal hegemony, Yuni Movie

Abstract

Penelitian ini berusaha mengungkap hegemoni budaya patriarki pada film Yuni. Film yang dirilis pada tanggal 9 Desember 2021 dialognya menggunakan Bahasa Jaseng (Jawa Serang) berdurasi 122 menit. Penulis tertarik mengangkat film Yuni karena dalam film ini menggambarkan budaya hegemoni patriarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik dokumenter yaitu mengumpulkan materi dari film Yuni dan mencatat bagian-bagian yang sangat penting dari film Yuni. Pada aliran pertama digambarkan bahwa keadaan sekeliling Yuni masih baik, para siswa berangkat sekolah dengan tenang tanpa kendala. Adegan berikut menggambarkan plot tengah, yang dimulai dengan ketidakseimbangan ketika lamaran pertama untuk lamaran ketiga dari tiga pria berbeda muncul untuk Yuni, yang tidak ingin menikah dan masih ingin melanjutkan studinya semaksimal mungkin. Plot terakhir menunjukkan Yuni melarikan diri dari rumah dengan perasaan bebas. Film tersebut menggambarkan berbagai bentuk hegemoni patriarki, ketidaksetaraan gender dan subordinasi perempuan terhadap laki-laki yang memandang perempuan hanya sebagai alat reproduksi. Kehendak laki-laki dianggap jauh lebih kuat, perempuan juga tidak diperbolehkan untuk mengutarakan pendapatnya.

Kata Kunci: analisis naratif, Film Yuni, hegemoni patriarki

1. Pendahuluan

Menurut Sakinah dan Hasanah, patriarki dalam sosial budaya menempatkan laki-laki di puncak hierarki dan perempuan pada kategori kedua (Sakinah dan Hasanah, 2017). Sementara itu, disisi lain menurut Utami, patriarki menggambarkan struktur kelembagaan dengan kekuatan laki-laki untuk dapat mempengaruhi kebebasan terbatas perempuan di ruang publik (Utami et. al., 2018).

Semula menurut Israpil, patriarki digunakan untuk menunjukkan suatu jenis “keluarga yang didominasi laki-laki”, yaitu rumah tangga patriarki besar yang diperintah oleh laki-laki. Menurutnya, patriarki mengacu pada bentuk organisasi ekonomi di mana laki-laki mendominasi anggota keluarga lainnya dan mengontrol hasil ekonomi rumah tangga. Budaya patriarki yang sudah berlangsung lama ini menyebabkan individu dan kelompok yang terpinggirkan mendiskriminasi perilaku perempuan (Israpil, 2017).

Karena budaya patriarki sudah mendarah daging di masyarakat, laki-laki memiliki keistimewaan yang mudah diperoleh. Ini tercermin dalam berbagai jenis sektor publik, contohnya adalah status sosial khusus seorang pria. Kenyamanan ini memberikan kesan bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang dominan (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Ketika kekuasaan laki-laki mendominasi, dapat dikatakan bahwa budaya patriarki merupakan varian dari ideologi hegemonik. Menurut Gramsci, hegemoni adalah kekuasaan dan dominasi suatu bagian dari suatu kelas sosial yang dicapai melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang memperoleh persetujuan dari kelompok hegemonik. Artinya hegemoni adalah ideologi yang seolah membenarkan kekuasaan satu kelompok atas kelompok lain dan kontrol itu diterima secara sukarela. Budaya patriarki bisa disebut sebagai budaya yang lestari, khususnya di Indonesia. (Utami ke. et al., 2018). Kekuatan ideologi ini terletak pada kenyataan bahwa hegemoni menghasilkan cara berpikir dalam wacana tertentu, yaitu. budaya dominan dipandang benar dan yang lain salah (Sari, 2018).

Karena praktik budaya patriarki masih bertahan, meski banyak kajian tentang gerakan feminis dan berbagai jenis feminisme. Saat ini penyebaran dukungan terhadap kegiatan feminis dilakukan dalam beberapa bentuk, salah satunya melalui film. Penulis menganalisis hegemoni budaya patriarkal yang terlihat dalam film-film Yuni Film Yuni, merupakan film karya Kamila Andini yang menjadi perbincangan sangat hangat di masyarakat untuk mengangkat budaya patriarki di masyarakat Indonesia.

Rilis sebuah film, seperti halnya film Yuni, merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dan pembuat film. Komunikasi massa adalah proses penyiaran pesan yang dimaksudkan untuk disebarluaskan dalam komunikasi massa, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Gerbner mengklaim dalam Sari dan Haryono bahwa komunikasi massa menjadi produksi dan penyebaran pesan yang dibagikan secara keseluruhan dengan menggunakan teknologi modern institusi (Sari dan Haryono, 2018:38). Di sisi lain, media massa juga digunakan sebagai saluran komunikasi yang mampu menyebarkan pesan secara intensif dan masif, seperti televisi, radio, surat kabar, teknologi internet seperti website dan media sosial

Komunikasi adalah tentang proses penyampaian pesan komunikator ke komunikan melalui media kemudian menciptakan dampak. Menurut Berelson dan Steiner dalam Mulyana, komunikasi adalah transmisi informasi, ide, perasaan,

kemampuan dan sebagainya simbol, kata-kata, gambar, karakter, grafik dan sebagainya.

Pada dasarnya menurut Lasswell dalam Syahnia, komunikasi merupakan suatu proses. Siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana? atau Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect.

- 1) Who (siapa): bisa disebut dengan komunikator, orang yang memberikan pesan atau informasi.
- 2) Says what (mengatakan apa): pesan, sesuatu yang ingin diungkapkan atau tujuan kepada komunikan
- 3) In which channel (saluran): media atau sarana yang membantu penyebaran pesan.
- 4) To whom (kepada siapa): komunikan, penerima pesan atau informasi yang disampaikan seseorang
- 5) With what effect (efek): efek atau dampak pesan yang diberikan (Romli, 2017).

Teori hegemoni Gramsci merupakan pandangan hidup, suatu cara untuk berpikir yang dominan. Di dalam teori ini terdapat konsep realitas yang menyebar secara institusional dan personal dalam masyarakat (ideologi) menentukan semua selera, praktik moral, prinsip agama dan politik, dan semua hubungan sosial, terutama dalam arti intelektual dan moral.

Bagi Gramsci, hubungan antara ideal dan material tidak berjalan seiring tetapi saling bergantung dan interaktif. Kekuatan material tak berbentuk patuh.

Menurut Faruk dalam Sari tidak bisa dipahami secara historis dan ideologi hanyalah fantasi pribadi tanpa kekuatan material (Sari, 2017).

Feminisme adalah kombinasi dari fe (keyakinan, keyakinan) dan mina (negatif atau tidak ada), artinya orang tidak memiliki keyakinan pada teks agamanya (Krado, 2015). Pangkat wanita dianggap lebih rendah dari pria karena wanita melakukan dosa pertama karena ular membujuk mereka untuk memakan buah terlarang. Sedangkan menurut Hamid, dalam Hidayah kebalikan dari feminin adalah maskulin (masculus) yang berarti kekuatan seksualitas, bukan laki-laki beriman. Teori feminis adalah teori tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia dari sudut pandang perempuan. Teori feminis berfokus pada tiga tema antara lain:

- 1) Subyek penelitian biasanya situasi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat
- 2) Bagian utama pembelajaran terdiri dari wawancara dengan perempuan
- 3) Teori ini kritis dan aktif membela perempuan, terutama dalam upaya menciptakan dunia yang lebih baik, khususnya bagi perempuan dan bagi kemanusiaan pada umumnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mengkaji adegan-adegan dalam film Yuni yang mengandung unsur hegemoni budaya patriarki. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang tersedia. Peneliti adalah alat kunci, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi), data yang diperoleh biasanya bersifat kualitatif, analisis datanya bersifat kualitatif, dan keluaran penelitian adalah memahami makna, memahami keunikan fenomena. dan mencari Hipotesis (Sugiyono, 2017:9).

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis naratif menurut teori struktural Tzvetan Todorov. Analisis naratif sering digunakan untuk mengkaji struktur naratif cerita fiksi seperti novel atau film. Selain itu, analisis naratif menghadirkan sebuah teks sebagai sebuah cerita, baik itu fiksi seperti novel, puisi, dongeng, film, kartun, maupun faktual seperti berita. Penelitian naratif adalah bagian dari proses pengumpulan dan analisis cerita yang diceritakan orang tentang pengalaman mereka. Metode naratif menggunakan kata-kata tertulis atau lisan atau representasi visual secara individu.

Metode penelitian Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mengkaji adegan-adegan dalam film Yun yang mengandung unsur hegemoni budaya patriarki. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang tersedia. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi postpositivisme atau entrepreneurship yang mempelajari keadaan objek alam. Peneliti adalah alat kunci, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi), data yang diperoleh biasanya bersifat kualitatif, analisis datanya bersifat kualitatif, dan keluaran penelitian adalah memahami makna, memahami keunikan fenomena. dan mencari Hipotesis (Sugiyono, 2017:9). Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis naratif menurut teori struktural Tzvetan Todorov. Analisis naratif sering digunakan untuk mengkaji struktur naratif cerita fiksi seperti novel atau film. Selain itu, analisis naratif menghadirkan sebuah teks sebagai sebuah cerita, baik itu fiksi seperti novel, puisi, dongeng, film, kartun, maupun faktual seperti berita. Teks adalah rangkaian peristiwa, logika, urutan peristiwa dan bagian dari peristiwa yang dipilih dan ditolak

Penelitian naratif adalah bagian dari proses pengumpulan dan analisis cerita yang diceritakan orang tentang pengalaman mereka. Metode naratif menggunakan kata-kata tertulis atau lisan atau representasi visual Secara individu. Bercerita terjadi dengan mengamati “apa” dan “bagaimana” sesuatu dikatakan.

Dalam sebuah penelitian, penelitian memerlukan suatu permasalahan yang akan digunakan sebagai objek yang diteliti dan pihak yang menjadi target penelitian. Menurut Sugiyono, objek penelitian merupakan sebuah sasaran ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan maksud tujuan dan kegunaan suatu hal yang objektif dan valid mengenai suatu hal (Sugiyono, 2020:9). Oleh karena itu, objek dari penelitian penulis adalah hegemoni budaya patriarki dalam film Yuni.

Subyek penelitian sebagai informan, yang artinya orang dengan latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lingkungan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan sajian dari film Yuni, spesifik pada dialog dan visual yang gambarkan. Dialog percakapan dalam film ini berupa percakapan dan interaksi antar karakter yang tersaji dalam film Yuni.

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti mendapatkan data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara merupakan bagian proses yang penting dalam melakukan penelitian terlebih khususnya lagi dalam penelitian kualitatif. Proses komunikasi antara penulis dan informan untuk tujuan pemeriksaan data yang dikatakan bersifat langsung untuk menyatakan pentingnya masalah yang sedang diteliti (Rukajat, 2018:24). Penulis melakukan dengan dua informan Syafirah Hardani sebagai perwakilan dari Jakarta feminist. Juga penulis melakukan wawancara dengan Dede Syarif.

Menurut Morris (dalam Hasanah, 2017) observasi merupakan kegiatan yang merekam suatu gejala dengan instrument, kemudian merekamnya untuk tujuan ilmiah. Studi Pustaka menjadi bagian teknis pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan sumber- sumber kepustakaan, seperti buku dan artikel serta jurnal

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan informasi yang ada dan yang tujuannya adalah untuk memahami informasi historis, data, dan argumen. Informasi dapat berupa literatur, buku harian, majalah, audio, foto, dan video. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bertujuan mengolah data- data yang didapatkan menjadi data atau variabel yang dapat digunakan penulis dalam menjawab rumusan masalah yang dilakukan dalam penelitian. Untuk mengukur keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dengan mengajukan pertanyaan yang sama atau berbeda kepada informan yang berbeda. Tujuannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang terpercaya. Kemudian peneliti mengamati dengan cermat dan tekun dialog-dialog dan adegan-adegan yang tersaji dalam film Yuni secara berulang-ulang hingga dipastikan bahwa data yang diperoleh itu adalah benar dan dapat dipercaya.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Film Yuni mengangkat permasalahan dalam masyarakat mengenai budaya patriarki yang diselipkan di dalam alur cerita film ini, dan tak luput juga ditemani dengan sebuah puisi legendaris. Film Yuni menghadirkan gambaran mengenai kenyataan eksistensi hegemoni patriarki di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Hegemoni membutuhkan subordinasi dari kelas-kelas lain kepada yang memiliki kekuasaan atau memerintah masyarakat. Sebab hegemoni merupakan keunggulan atau supremasi yang dimiliki oleh negara, kelompok sosial atau bahkan individu yang dapat menjalankan otoritas mereka yang kuat atas orang lain. Memposisikan perempuan sebagai subordinat laki-laki di hampir semua aspek kehidupan, yang seringkali didukung oleh interpretasi agama, adalah semacam hegemoni yang menindas masyarakat patriarki (Sari & Haryono, 2017).

Film Yuni menggambarkan hegemoni budaya patriarki yang sangat nyata di tengah-tengah masyarakat khususnya di kalangan perempuan. Tes keperawanan, yang dirancang untuk mencegah siswi perempuan SMA hamil di luar nikah tanpa perlakuan yang sama oada siswa laki-laki, merupakan bentuk hegemoni di bidang kesetaraan gender. Masyarakat Indonesia juga masih diselimuti oleh hegemoni patriarki bahwa perempuan yang menempuh pendidikan tinggi dianggap sia-sia karena stigma perempuan yang mengharuskan mengurus anak, memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hegemoni patriarki juga menuntut perempuan sebagai istri untuk tunduk kepada suaminya, tidak mengambil keputusan secara mandiri dan harus patuh pada setiap perintah suami. Hegemoni patriarki ini sangat membatasi kehidupan Yuni sebagai perempuan muda yang masih menginginkan kebebasan dan berpendidikan tinggi.

Film Yuni tidak hanya menghadirkan gambaran hegemoni patriarki yang menyelimuti kehidupan perempuan muda, namun juga menggambarkan eksistensi perlawanan perempuan akan hegemoni patriarki tersebut. Yuni sebagai perempuan muda yang merasakan kesenjangan hak-hak antara perempuan dan laki-laki, tidak tinggal diam dalam menyikapi fenomena tersebut. Ia memutuskan pergi dari rumah untuk menghindari lamaran dari gurunya dan hal tersebut merupakan salah satu bentuk protes akan ekspektasi masyarakat terhadap setiap perempuan yaitu menikah. Adegan

tersebut juga memproyeksikan perlawanan akan stigma bahwa perempuan harus menuruti laki-laki, melayani suaminya dan memprotes stigma bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi untuk menggapai cita-citanya. Bentuk advokasi feminisme lain yang digambarkan dalam film Yuni adalah tuntutan kebebasan perempuan dalam berbagai bentuk. Salah satu contohnya adalah kebebasan atas tubuh setiap perempuan. Para siswi tidak patut dipaksa untuk diperiksa keperawanannya karena setiap perempuan memiliki hak asasi manusia yang sama dengan laki-laki dan perempuan memiliki hak serta kebebasan atas tubuh mereka. Perempuan dianggap sebagai objek seksual laki-laki sehingga menciptakan beberapa masalah seperti kekerasan seksual dan pelecehan seksual.

Keterbatasan perempuan dalam pengambilan keputusan juga dikritik dalam film Yuni. Perempuan memiliki hak untuk mengambil setiap keputusan dalam hidupnya, tanpa paksaan dan pembatasan oleh pihak manapun. Yuni sebagai perempuan muda memiliki hak untuk melanjutkan pendidikannya, untuk menolak lamaran dari pria yang melamarnya, serta memiliki hak untuk hidup bebas, menentukan arah tumbuh kembangnya dalam menjadi perempuan dewasa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis naratif “Hegemoni Budaya Patriarki dalam Film Yuni”, maka peneliti memperoleh kesimpulan yang diambil dari penelitian bahwa film tersebut memiliki gambaran mengenai bentuk budaya hegemoni patriarki. Budaya patriarki di dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat yang ditunjukkan dalam film Yuni menciptakan ketidakadilan gender yang membuat perempuan menjadi subordinat dibandingkan dengan laki-laki. Patriarki menjadi konstruksi sosial dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai alat reproduksi saja.

Adapun bentuk dari hegemoni patriarki yang ditunjukkan dalam film Yuni adalah:

- 1) Adanya tes keperawanan di sekolah yang membuat siswi perempuan merasa tidak nyaman karena keperawanan adalah ranah privasi dari setiap tubuh perempuan. Tes keperawanan yang ditunjukkan dalam film memperlihatkan bahwa masih adanya perlakuan diskriminatif pada siswi perempuan karena siswa laki-laki tidak mengikuti tes keperjakaan seperti yang dilakukan pada siswi perempuan.
- 2) Pendapat dari laki-laki jauh lebih kuat, sehingga perempuan tidak mampu merespon atau memberikan ketidaksetujuan terhadap sesuatu yang bertentangan dengan keinginan atau haknya.
- 3) Adanya stigma bahwa perempuan tidak perlu sekolah atau memiliki pendidikan yang tinggi untuk menggapai cita-cita karena pada akhirnya akan menjadi seorang ibu rumah tangga serta dianggap sebagai alat reproduksi saja guna mengurus anak yang dilahirkan sementara laki-laki mencari nafkah. Hegemoni dari budaya patriarki tersebut mengekang impian dan hak perempuan salah satunya dalam bidang pendidikan.
- 4) Perempuan dianggap sebagai objek seksual laki-laki saja yang menciptakan beberapa masalah sosial seperti kekerasan seksual dan pelecehan. Hal tersebut terlihat dari adegan di film Yuni saat kang Dodi yang sudah memiliki istri mencari sosok perawan untuk ia nikahi. Permasalahan keperawanan dan

keperjakaan yang tidak adil digambarkan dalam film Yuni merepresentasikan hegemoni patriarki.

- 5) Laki-laki dianggap memiliki kuasa penuh pada perempuan dalam menentukan pendapat menyebabkan efek mendalam mulai dari ketidaksetaraan dalam kehidupan sosial, kehidupan keluarga, politik, gender, fungsi kelembagaan hingga kekerasan patriarki. Hal ini diperlihatkan dari doktrin terhadap perempuan terkait lamaran yang ditolak sehingga perempuan terkekang dalam mendapatkan kebebasan atas pengambilan keputusan dalam hidup.

Film Yuni memberikan gambaran mengenai kenyataan eksistensi hegemoni budaya patriarki di tengah kehidupan masyarakat. Perbedaan kewenangan dalam patriarki menciptakan berbagai masalah sosial yang dapat memicu perbedaan pada perempuan. Adanya pembatasan peran perempuan dalam budaya patriarki membuat perempuan terbelenggu dan memberikan otoritas atau dominasi lebih kepada laki-laki dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Selain itu, patriarki juga melekatkan berbagai stereotip terhadap tubuh perempuan yang dapat memperparah kondisi perempuan seperti yang ditunjukkan pada film Yuni.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1-13.
- Ergene, H. G. (2022). The Free Individual in a Tale of Democracy: Hegemony and Dystopia in Visual Narratives. *An International Journal of Pure*, 1-9.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141-150.
- Saputro, A. M., Jupriono, M. S., & Wibowo, J. H. (2022, August). Analisis Naratif Pada Film Black Panther. *In Seminar Nasional Hasil Skripsi* (Vol. 1, No. 01, pp. 438-442).
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2019). Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Utami, R. P., Boeriswati, E., & Zuriyati, Z. (2018). Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel "Hanauzumi" Karya Junichi Watanabe. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 62-74.